

LATIHAN ARTIKULASI DI SLB C YPPLB 2 MAKASSAR

Andi Nurelsyana¹, Muh.Akmal Faisal², Wizerti Ariastuti Saleh³
anurelsyana@gmail.com¹, muhakmalfaisal99@gmail.com², wizerti@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perkembangan komunikasi pada anak dengan keterbatasan Deaf di SLB C YPPLB 2 Makassar. subjek yang diamati, menunjukkan hambatan dalam perkembangan bahasa dan kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis kemampuan subjek dalam mengeluarkan suara, berkomunikasi dengan bahasa isyarat, dan memahami bahasa lisan melalui teknik "bahasa bibir". Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dapat mengeluarkan suara meskipun dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan menekan tenggorokannya. subjek juga sudah menguasai abjad BISINDO, meskipun belum dapat berbahasa isyarat sepenuhnya. Dalam komunikasi subjek mampu memahami percakapan dengan mengikuti gerakan bibir orang lain. Meskipun demikian, subjek masih membutuhkan dukungan untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai intervensi yang tepat untuk anak-anak dengan keterbatasan pendengaran total.

Kata Kunci: Keterbatasan Pendengaran; Tuli Total; Bahasa Isyarat; Komunikasi Visual.

ABSTRACT

This study aims to observe the communication development of a child with deafness at SLB C YPPLB 2 Makassar. The observed subject shows barriers in language development and difficulties in verbal communication. This research uses a qualitative method to analyze the subject's ability to produce sound, communicate through sign language, and understand spoken language through lip-reading techniques. The results show that the subject can produce sound, albeit in an unusual manner, by pressing his throat. The subject has also mastered the BISINDO alphabet, although he has not yet fully acquired sign language. In communication, the subject is able to understand conversations by following the lip movements of others. However, the subject still requires support to develop more effective speaking skills. This study is expected to provide further insights into appropriate interventions for children with total hearing impairments.

Keywords: Hearing Limitations; Number of Deaf; Sign language; Visual Communication.

PENDAHULUAN

Keterbatasan pendengaran, khususnya tuli total, merupakan kondisi yang dapat memengaruhi perkembangan komunikasi dan bahasa pada anak. Anak-anak dengan gangguan pendengaran menghadapi tantangan besar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan akademik, karena keterbatasan dalam mendengar dan berkomunikasi. Perkembangan bahasa yang terlambat adalah salah satu dampak utama dari keterbatasan ini, yang dapat berpengaruh pada aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Meskipun demikian, terdapat berbagai bentuk intervensi yang dapat membantu, seperti penggunaan alat bantu dengar, pelatihan bahasa isyarat, dan teknik komunikasi visual seperti "bahasa bibir."

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi dini yang tepat dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan bahasa anak dengan gangguan pendengaran. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi teknik-teknik ini, terutama terkait dengan pemahaman bahasa isyarat, keterbatasan alat bantu dengar, serta kurangnya pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan komunikasi anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun alat bantu dengar dapat membantu mendengar suara, kemampuan berbicara tetap terbatas tanpa dukungan bahasa isyarat yang

efektif.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan komunikasi pada anak dengan tuli total melalui observasi pada salah satu siswa di SLB C YPPLB 2 Makassar. Fokus artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana anak dengan tuli total dapat berkomunikasi menggunakan teknik visual seperti bahasa bibir, serta peran penting bahasa isyarat dan alat bantu dengar dalam mendukung perkembangan komunikatif mereka. Dalam artikel ini, kami juga akan membahas keterbatasan yang ada dalam solusi yang tersedia dan memberikan rekomendasi untuk pendekatan yang lebih efektif dalam membantu anak-anak dengan gangguan pendengaran.

Anak-anak dengan gangguan pendengaran yang mendapatkan intervensi artikulasi yang tepat dapat mengalami perkembangan positif dalam kemampuan berbicara, meskipun proses tersebut berjalan lambat (Sullivan et al., 2020; Rosenthal, 2018). Namun, studi-studi ini juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, terutama dalam kasus tuli total, adalah hal yang wajar dan memerlukan waktu serta latihan yang terus-menerus. Temuan bahwa subjek menggunakan metode alternatif seperti menekan tenggorokan untuk menghasilkan suara juga sesuai dengan temuan yang dilaporkan oleh Pennington et al. (2019), yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran seringkali mengembangkan metode penggantian untuk menghasilkan suara. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran terkadang mengalami kesulitan psikologis yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal (Johnson & Smith, 2021).

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya intervensi dini dan pendekatan komunikasi yang komprehensif bagi anak-anak dengan keterbatasan pendengaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis kualitatif dari hasil tes artikulasi dan pengucapan kata, tidak akan digunakan tes statistik formal. Sebagai gantinya, penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan subjek dalam menyelesaikan setiap latihan dan mengucapkan kata-kata sesuai dengan kategori yang ditentukan. dari masing-masing sesi akan dibandingkan untuk melihat perkembangan yang terjadi antara latihan pertama dan yang terakhir, serta untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan keterampilan artikulasi subjek

Penelitian ini berfokus pada seorang siswa dengan keterbatasan tuli total di SLB C YPPLB 2 Makassar, yang berinisial A. subjek adalah seorang siswa laki-laki berusia 7 tahun yang berada di kelas 1. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan secara purposive, berdasarkan karakteristik keterbatasan pendengaran dan kebutuhan intervensi artikulasi yang dimilikinya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama:

1. Latihan Artikulasi: Tes ini melibatkan latihan pada organ-organ artikulasi, termasuk bibir, lidah, rahang, velum, dan pernapasan. Setiap latihan dilakukan dengan tujuan untuk menilai kemampuan subjek dalam menggerakkan organ-organ artikulasi untuk menghasilkan suara dengan benar.
2. Tes Pengucapan Kata: Tes ini menguji kemampuan A dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung vokal dan konsonan dalam berbagai posisi (awal, tengah, dan akhir). Kata-kata yang diberikan mencakup vokal seperti "A", "I", "U", "E", "O", serta konsonan bilabial seperti "P", "B", "M", dan "W". Setiap kata diucapkan dalam berbagai posisi untuk melihat kemampuan A dalam menghasilkan suara yang tepat.

Prosedur yang diikuti meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan: Anak diberikan instruksi secara lisan dan visual tentang cara melakukan latihan artikulasi dan pengucapan kata.
2. Pelaksanaan: Guru memberikan tes artikulasi pada bagian bibir, lidah, rahang, dan velum sesuai dengan urutan yang telah disusun. Setelah itu, subjek diminta untuk mengucapkan kata-kata yang disediakan dalam tes pengucapan kata.
3. Evaluasi: Setiap hasil latihan dan pengucapan dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti kelancaran gerakan artikulasi dan kejelasan pengucapan kata.

Data yang diperoleh dari latihan artikulasi dan tes pengucapan kata akan dianalisis secara deskriptif untuk menilai kemajuan subjek dalam hal kemampuan artikulasi dan pengucapan. Hasil tes akan dibagi dalam kategori: "baik", "cukup", atau "kurang" sesuai dengan kemampuan subjek dalam mengucapkan atau melaksanakan setiap latihan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana subjek telah menguasai keterampilan artikulasi dasar dan seberapa besar tantangan yang masih dihadapi dalam pengucapan kata.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang penting mengenai kemajuan yang dapat dicapai oleh anak-anak dengan keterbatasan pendengaran melalui latihan artikulasi, namun juga menunjukkan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih komprehensif dalam intervensi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 November 2024, dengan tes dilakukan di ruang kelas SLB C YPPLB 2 Makassar. Setiap sesi latihan artikulasi berlangsung selama 15-20 menit, yang terdiri dari serangkaian latihan yang berfokus pada bibir, lidah, rahang, dan pernapasan. Tes pengucapan kata dilakukan setelah latihan artikulasi, dengan waktu yang dibutuhkan sekitar 10-15 menit per sesi.

Berdasarkan hasil yang dilakukan pada subjek, seorang siswa dengan tuli total di SLB C YPPLB 2 Makassar, ditemukan beberapa temuan penting terkait dengan kemampuan artikulasi dan pengucapan kata. Pada tes latihan artikulasi, subjek menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggerakkan organ artikulasi seperti bibir, lidah, dan velum, serta dalam pengaturan pernapasan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah menguasai keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menghasilkan suara. Namun, subjek mengalami kesulitan dalam bagian rahang, seperti menutup mulut rapat-rapat dan menggerakkan bibir ke belakang, yang dapat menghambat kemampuan artikulasi lebih lanjut.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah teruji di literatur sebelumnya, yaitu latihan artikulasi dan tes pengucapan kata yang sudah terbukti efektif untuk menilai kemampuan komunikasi anak dengan keterbatasan pendengaran. Instruksi yang diberikan kepada subjek juga disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan anak yang memiliki tuli total, sehingga dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya.

Reliabilitas hasil juga dijaga dengan melakukan tes yang sama beberapa kali dalam periode yang sama, serta dengan melibatkan guru kelas yang memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan gangguan pendengaran.

Asumsi yang diambil dalam penelitian ini adalah bahwa subjek memiliki kemampuan untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru dengan bantuan visual dan verbal, serta bahwa subjek dapat melakukan latihan artikulasi dengan tingkat konsentrasi yang baik dalam setiap sesi. Selain itu, diharapkan subjek akan mengeluarkan suara meskipun dengan cara yang tidak biasa (seperti menekan tenggorokan) sebagai metode alternatif untuk menghasilkan suara.

penelitian ini berfokus pada analisis kualitatif dari hasil tes artikulasi dan pengucapan kata, tidak akan digunakan tes statistik formal. Sebagai gantinya, penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan subjek dalam menyelesaikan setiap latihan dan mengucapkan kata-kata sesuai dengan kategori yang ditentukan. Hasil dari masing-masing sesi akan dibandingkan untuk melihat perkembangan yang terjadi antara latihan pertama dan yang terakhir, serta untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan

Penelitian ini terbatas pada satu subjek, yaitu subjek, seorang anak dengan tuli total, yang memungkinkan hasil yang lebih spesifik namun tidak dapat digeneralisasikan untuk semua anak dengan kondisi serupa. Penelitian ini juga berfokus pada aspek artikulasi dan pengucapan kata dalam konteks latihan artikulasi, sehingga tidak mencakup aspek lain seperti pemahaman bahasa atau penggunaan bahasa isyarat. Selain itu, waktu yang terbatas dan jumlah sesi yang terbatas juga menjadi faktor pembatas dalam mendalami kemajuan yang lebih mendalam pada keterampilan berbicara subjek.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang penting mengenai kemajuan yang dapat dicapai oleh anak-anak dengan keterbatasan pendengaran melalui latihan artikulasi, namun juga menunjukkan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih komprehensif dalam intervensi komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai perkembangan kemampuan berbicara anak dengan gangguan pendengaran total, khususnya pada subjek, seorang siswa di SLB C YPPLB 2 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun subjek mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kesulitan dalam mengucapkan sebagian besar kata, terdapat kemajuan yang signifikan dalam latihan artikulasi dasar seperti gerakan bibir, lidah, dan pengaturan pernapasan. Kesulitan yang dialami subjek pada bagian rahang serta pengucapan kata-kata menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi dengan latihan yang lebih intensif dan pendekatan yang lebih holistik.

Penelitian ini mempertegas pentingnya dukungan dan intervensi yang berkelanjutan untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran total, yang melibatkan tidak hanya latihan artikulasi, tetapi juga penggunaan alat bantu dengar dan bahasa isyarat. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyarankan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam mendukung perkembangan komunikasi pada anak-anak dengan gangguan pendengaran.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang besar bagi pengembangan metode intervensi di masa depan, serta menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung kemampuan berbicara anak-anak dengan tuli total. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan sampel lebih besar dan jangka waktu yang lebih lama diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas intervensi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, L., & Smith, A. (2021). Psychological Factors Influencing Speech Development in Children with Hearing Impairment. *Journal of Special Education*, 45(2), 123-135.
- Pennington, R., Davis, J., & Clark, E. (2019). Speech Therapy Approaches for Children with Total Hearing Loss: A Review of Effective Methods. *International Journal of Audiology*, 58(6), 341-356.
- Rosenthal, M. (2018). Articulation and Communication Interventions for Deaf and Hard of Hearing Children: A Systematic Review. *Deafness & Education International*, 20(4), 193-205.
- Sullivan, L., Lee, R., & Jackson, D. (2020). Supporting Speech Development in Children with Hearing Loss: The Role of Sign Language and Assistive Devices. *Journal of Clinical Speech-Language Pathology*, 42(1), 65-77.